WACANA TAKUT DALAM PUISI "TAKUT 66, TAKUT 98" KARYA TAUFIQ ISMAIL (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail)

Regiansyah S. NIM. 41809060

ABSTRACT

THE DISCOURSE OF FEAR IN THE POEM "TAKUT 66, TAKUT 98" SCARED BY TAUFIQ ISMAIL

(a critical Discourse Analysis of Norman Fairclough's discourse Of Fear in the poem "Takut 66, Takut 98" scared By Taufiq Ismail)

By
Regiansyah S
NIM. 41809060

Undergraduate thesis under the guidance of
Adiyana Slamet, S.IP.,M.Si

This research aims to know and study the discourse of Fear in the poem "Takut 66, Takut 98" scared By Taufiq Ismail. To achieve these goals then presented the question of how to structure text, Discourse Practice (Production and consumption of the text), and Sosiocultural Practice (Instituasional, social, Situational) on the poem "Takut 66, Takut 98".

This research used the qualitative approach to critical discourse analysis research designs advanced by Norman Fairclough. Data collection techniques used by doing in-depth interviews, documentation, studies, libraries and search data online. Determination technique using the method of purposive informant with consideration, namely the informants know much information about text that is examined.

The results of research on the structure of the text showing Coherence at that particular point indicates the ideology. Taufiq ismail wanted to notify the authorities that expression in a democracy there is an intellectual who could topple a regime that is student. Discourse Practice Taufiq ismail is based on critical thinking and enshrined this aspect of history. Sosiocultural Practice going on a student movement that was so large that the existence of a damage a dikarena political system in Indonesia in 1998.

Conclusion proves that the poem "Takut 66, Takut 98" fearful like to remind to the State leaders in a country that there is a strong Government control of the student. In addition to that process in the production of this poem Taufiq Ismail with a history that is based on her experience and as a witness of history. At the time the poem was produced in showing the dominance of the student movement that brought down the regime of the massif is the new order.

expected students to equip themselves with a critical thinking for how to maintain the stability of the Country in the fields of political, social, economic and legal. So what is the disquiet of the community, the students already have an effective plan for every problem in the country.

Keywords. Critical Discourse Analysis, the poem "Takut 66, Takut 98"

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi “Takut 66, Takut 98” merupakan sebuah puisi yang menceritakan siklus sejarah mahasiswa ditahun 1966 sampai tahun 1998, karena mahasiswa selalu menjadi bagian dari perjalanan sebuah bangsa, sebagai penggerak dan bahkan sebagai pengontrol sebuah pemerintahan.

Republik ini dibentuk oleh seorang pemuda yaitu mahasiswa, dari zaman kezaman mahasiswa sangat berperan penting dalam sebuah perubahan bangsa, terbukti sejak tahun 1928 sampai zaman reformasi 1998 mahasiswa selalu menjadi pelopor gerakan-gerakan kebangsaan, yang senantiasa selalu mengedepankan semangat peubahan bagi Negara ini. Akan tetapi hal itu tidak dapat kita saksikan kembali pada zaman sekarang, idealisme mahasiswa hilang entah kemana, dan seakan-akan tidak memperdulikan konflik politik yang terjadi di Negara ini.

Zaman sekarang mahasiswa lebih menjadi penonton para penguasa yang sedang berakrobat di negara ini, mereka seakan-akan menjadi seorang tokoh apatis dalam keterpurukan bangsa ini dan tidak menghiraukan lagi realitas yang ada di negara ini. Mohtar mas’oed menungkapkan bahwa “sebagian mahasiswa juga cenderung tidak punya “greget” (passion) untuk ikut memikirkan kehidupan politik. Dalam beberapa hal nampak jelas berkembangnya sinisisme, apatisme dan bahkan “inertia” (Mas’oed, 2003:187)

“Takut 66, Takut 98” adalah puisi yang ditulis oleh Taufiq Ismail. Taufiq Ismail merupakan seorang sastrawan atau penyair yang sangat peka akan sejarah karena beliau

merasakan manis paitnya di zaman Orde lama dan Orde baru. Setiap puisi yang beliau buat bukan lagi mengungkapkan detil gejala tetapi mengungkapkan gejala pada umumnya. Puisinya juga mengidentifikasikan problem bangsa pada saat itu, dan Taufiq Ismail dalam setiap puisinya bisa membawa keruang yang luas atau nyata sehingga bisa memberikan kesan kepada pembaca.

Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98", mahasiswa adalah sebagai sosok yang menakutkan bagi para penguasa ditahun 1966 dan tahun 1998. Ketika itu, mahasiswa tidaklah menjadi sosok penjaga pusat perbelanjaan, melainkan mahasiswa menjadi sosok yang membuat perubahan bangsa dan menjadi aktor dalam sistem politik di Indonesia.

Dari perjalanan masa kemasa terutama ditahun 1966 dan tahun 1998 terjadi titik klimaks sebuah pergerakan mahasiswa yang membuat turunnya kepemimpinan penguasa pada saat itu. Pada tahun 1966 dan tahun 1998 terjadi peristiwa yang sangat menakutkan pada dua masa tersebut, seperti yang disebutkan dalam judul puisi yaitu "66" artinya tahun 1966 dan "98" yang artinya tahun 1998. Sehingga dapat digambarkan bahwa pada tahun 1966 dan 1998 ada suatu praktik kekuasaan didalam kedua tahun tersebut.

Praktik kekuasaan ini terjadi pada zaman 1966 dan 1998. Tahun 1966 adalah tahun berakhirnya pemerintahan Orde lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno yang tidak mampu mengatasi kritis politik, sehingga mahasiswa berdemonstrasi menentang sang penguasa karena tidak bisa mengatasi masalah tersebut serta menyengsarakan rakyat. Tahun 1998 adalah tahun berakhirnya razim Orde baru yang dipimpin oleh Presiden

Soeharto. Kejadiannya hampir sama dengan tahun 1966 yang diturunkannya kepemimpinan secara terpaksa oleh mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam **dimensi teks**?
2. Bagaimana Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam ***discourse practice*** **(praktik wacana)**?
3. Bagaimana Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam ***sosiocultural practice*** **(praktik sosial budaya)**?

II. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11).

3.2.1.1 Desain Penelitian

3.2.1.1 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sosiocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu.

Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana (pembuat iklan) dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.

Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Analisis, *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Proses konsumsi teks bisa jadi juga dihasilkan dalam konteks yang berbeda pula (Eriyanto, 2001:287)

Sedangkan *sosiocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi,

lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari perguruan tinggi itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2004: 288).

III. Pembahasan

Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam Dimensi *Teks*

Representasi dalam anak kalimat

Puisi "Takut 66, Takut 98" ini menggunakan majas metafora yang membandingkan dua hal yaitu antara takut 66 yaitu tahun 1966 dan takut 98 yaitu tahun 1998. Di kedua tahun itu terjadi sebuah peristiwa pergerakan mahasiswa yang membuat turunnya kepemimpinan penguasa. Dan kosakata dalam puisi "Takut 66, Takut 98" ini menggunakan pilihan kata (diksi) yaitu kata "takut". Kata takut mempresentasikan kekuasaan. Dan kata takut diungkapkan berulang-ulang. Kata takut muncul pada tiap larik puisi ini yang menjadikan kata yang dominan, seperti yang tertera disetiap baitnya.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi pada puisi tersebut terbentuk melalui pengulangan kata atau repetisi yaitu pada kata "takut". Pengulangan kata takut membentuk satuan kalimat yang lebih besar, sehingga memiliki pemaknaan peristiwa atau kejadian yang sangat kuat pada puisi tersebut .

Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Dalam rangkaian antarkalimat yang membentuk penekannya dapat dilihat pada bait keenam, *"Presiden takut pada mahasiswa"*. Bait ini, menunjukkan klimaks pada puisi ini. Karena dalam struktur organisasi negara Presiden mempunyai jabatan paling tinggi disebuah Negara, yang bisa membentuk kesejahteraan bagi rakyatnya, tetapi seorang Presiden yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar ketika tidak bisa dan gagal mensejahterakan rakyat sehingga Presiden merasa gelisahan, takut oleh rakyat yang mempunyai idealisme tinggi yaitu mahasiswa, yang sering menyuarakan suaranya dengan berdemontrasi.

Relasi

Dalam puisi ini terdapat relasi yaitu antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan ini terjadi antara Presiden dan mahasiswa yang disisi lain mahasiswa menggugat kinerja Presiden yang tidak menguntungkan rakyat dengan cara berdemontrasi, yang dilakukan untuk menyatakan pendapat atau penentangan kebijakan Presiden. Dan demonstrasi ini dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik.

Identitas

Sosok atau identitas yang sangat dominan dalam puisi ini yaitu Presiden Soekarno (1966) dan Presiden Soeharto (1998). Soekarno adalah Presiden pertama Republik Indonesia dan juga sebagai Pahlawan Proklamasi yang menjadikan Indonesia ini merdeka, dan Soeharto adalah seorang Presiden terlama di Indonesia. Soeharto memimpin selama 32 tahun.

Intertekstualitas

Puisi Kerangka Bunga dan 12 Mei 1998 adalah puisi yang mengilhami Taufik Ismail untuk membuat puisi tentang gerakan mahasiswa, dan lahir lah puisi "Takut 66 Takut 98" yang dikembangkan dari kedua puisi diatas. Dari kedua puisi tersebut bisa diungkapkan bahwasanynya teks yang Ambivalensi dalam puisi "Takut 66 Takut 98" terdapat dalam judul puisi ini yaitu "Takut 66" yang didasari dari puisi "Kerangka Bunga" dan "Takut 98" didasari dari puisi "12 MEI, 1998".

Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam *Discourse Practice* (produksi teks)

Praktik wacana memusatkan pada bagaimana produksi teks dan konsumsi teks. Proses produksi puisi adalah sebuh produksi oleh individu dan dikonsumsi secara dihayati dengan jalan interpretasi dan dihayati maknanya.

Awal mula Taufiq Ismail berkiprah dalam melestarikan kesusastraan Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari pergolakan suhu politik dan kekuasaan ditahun 60an. Taufiq ismail ketika itu, sebagai mahasiswa yang terlibat langsung dalam kemelut situasi sosial dan politik yang kacau, sehingga menyeret dirinya untuk melawan rezim, dengan membuat puisi-puisi yang mengeritik.

Peran Taufik ismail sebagai *counter hegemony* jelas terasa terutama setelah dirinya bergabung dengan sebuah perkumpulan para penyair dan pengarang yang berkonsep kebudayan nasional yang diberi Nama Manifes Kebudayaan atau manikebu. Ia ikut menandatangani manifest kebudayaan pada tahun 1963 (Ismail, 2005: xi). Ketika itu, ia paling getol menghatam pemerintahan Presiden Soekarno.

Peran Taufik ismail dalam kesusastraan dengan paham Humanisme Universal sangat mempengaruhu disetiap puisi yang ia ciptakan, tapi dalam puisi "Takut 66 Takut 98" kalau dilihat dari aspek holistik tidak memakai paham tersebut melainkan dibalik puisi tersebut ia mengingatkan kepada penguasa (yang memegang peran dalam sistem politik Negara) bahwasanya mahasiswa mempunyai kekuatan ketika bersatu dan melawan.

Wacana Takut Dalam Puisi "Takut 66, Takut 98" Karya Taufiq Ismail dalam *Sociocultural Practice*

Situasional

Orde Baru ialah sebuah istilah yang digunakan untuk memisahkan anatara kekuasaan masa Presiden Soekarno (Orde Lama) dengan masa Soeharto. Selama pemerintahan Orde Baru, Pembangunan selalu jadi tolak ukur keberhasilan pemerintah pada saat itu, yang selalu menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan nasib kehidupan rakyat Indonesia.

Krisis ekonomi adalah sebuah kegagalan rezim Orde baru, pada tahun 1997 sampai 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dahsyat, dikarena terlalu banyaknya utang kepada asing, dan banyak terjadi praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Instituasional

Pemerintahan adalah sebuah institusi Negara yang memegang peranan besar dalam mensejahterakan rakyat, akan tetapi, ketika akhir pemerintahan Orde Baru, rakyat tak begitu mengenal akan arti kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari, malah rakyat setiap hari selalu disuapi oleh isu-isu sosial dan politik.

Di masa pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto dikenal sebagai pemimpin otoriter, diktator dan fasis. Dalam masa kepemimpinannya, negara dijalankan sesuai kehendak pribadinya dan segala sesuatu yang bertentangan dengan ideologinya selalu dibumihanguskan. Disetiap media masa semua pemberitaan harus terdengar baik dan kondusif.

Rezim Soeharto didominasi oleh militer yang mempunyai peran ganda (Dwifungsi ABRI) yaitu menjaga keamanan Negara dan memegang kekuasaan untuk mengatur negara. Dengan peran ganda itu, militer diizinkan oleh Soeharto untuk memegang posisi didalam pemerintahan, posisi militer ini malah meluas ke ranah sosial dan budaya masyarakat seperti masuk keranah akademik.

Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam sebuah teks, bahkan wacana yang muncul dalam puisi "Takut 66 Takut 98" ditentukan oleh perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat disini ialah perubahan mahasiswa yang dulunya cenderung pasif apolitik karena pada tahun 1979 dibuat kebijikan tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) menjadi berani bersuara dan beraksi untuk mengotrol kesenjangan yang terdapat dipemerintahan.

Permasalah Situasional dan Insitusinal Orde Baru membuat mahasiswa sadar, dan terbangun dari tidur lama yang dinina bobokan oleh sebuah keberhasilan semu pembanguan ekonomi. Sejak akhir 1997 gerakan mahasiswa sudah berlangsung walaupun masih sebatas dilakukan didalam kampus-kampus, tuntutan yang dikedepankan mahasiswa secara umum adalah turunkan harga, Reformasi politik

dan ekonomi dan hapuskan KKN, gerakan tersebut bukan hanya dari pihak mahasiswa melainkan ada juga dari aktivis LSM dan kelompok-kelompok yang lain yang secara umum menyuarakan tuntutan yang sama dengan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa 1998 adalah sebuah gerakan yang tak pernah menganal kata takut, yang pada dasarnya melawan rezim militer yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan penuh dalam suatau Negara. Seperti halnya gerakan mahasiswa pada tahun 1966 yang terkenal dengan Trituranya. Gerakan mahasiswa 66 , membuat Presiden Soekarno tidak mampu mengatasi tekanan yang terus dilancarkan oleh mahasiswa, sehingga sampai kejatuhannya sebagai seorang presiden pada tahun 1967.

IV. Kesimpulan

Teks :

Dimensi teks membuktikan bahwa puisi "Takut 66, Takut 98" ini ingin mengingatkan kepada pemimpin Negara bahwa dalam sebuah Negara terdapat pengontrol pemerintahan yang begitu kuat yaitu mahasiswa yang bisa menentang dan mengkritiki setiap kebijakan-kebijakan yang pemimpin ucapkan dan dengan masifnya mahasiswa bisa meruntuhkan sebuah rezim.

Discourse Practice :

Aspek Produksi teks ini menunjukan bahwa Taufik Ismail adalah seorang yang peka akan fenomena disekelilingnya yang mampu mengungkapkan gejala dan tanda-tanda dari konstelasi politik serta kondisi masyarakat yang benar-benar terjadi saat itu.

Dalam memproduksi puisi “Takut 66 Takut 98” Taufik ismail adalah sebagai saksi sejarah, tapi ia tidak berpatipasi ketika itu, hanya menulis dan menulis.

Sosiocultural Practice :

Saat puisi “Takut 66, Takut 98” ini dibuat, kondisi Negara ini sedang mengalami krisis ekonomi yang mendalam dan banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia seperti kekerasan dan penculikan yang didalangi oleh pemimpin Orde Baru yaitu Soeharto.

Banyaknya kesenjangan yang terjadi di masa Orde Baru ternyata telah menyentuh kehidupan mahasiswa pada saat itu, kemudian terjadilah gelombang besar pergerakan mahasiswa yang memprotes setiap kebijakan-kebijakan rezim Orde baru. Selama Orde Baru, Pembangunan selalu jadi tolak ukur keberhasilan pemerintah pada saat itu, yang selalu menjanjikan harapan baru bagi perubahan dan perbaikan nasib kehidupan rakyat Indonesia. Orde Baru menjadi rezim yang paling posesif dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia

Daftar Pustaka

Devito, Joseph A. 2011. “Komunikasi Antar Manusia”. Tanggerang: Kharisma

Effendy, Onong Uchjana. 2003.“Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi”.Bandung : Citra Aditya Bakti

Eriyanto. 2006. “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media”. Yogyakarta: LKIS

Fairclough, Norman. 1989. “Language And Power”. London: longman

Ismail, Taufik. 2005. “Malu (AKU) Jadi Orang Indonesia”. Jakarta: Yayasan Ananda

Hikmat, Mahi M. 2010. “Komunikasi Politik”. Bandung: SIMBIOSA

Mas’oed, mohtar. 2003. “Negara, Kapital dan Demonkrasi”. Yogyakarta: Pustaka pelajar (anggota IKAPI)

Moeleong, Lexy J. 1980. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patria, Nezar. 2003. “Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

PBHI Team. 1998. “Menagih Tanggung Jawab Negara”. Jakarta: Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI)

Raillon, Francoil. 1985. “Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia”. Jakarta : LP3ES

Santoso, Listiyano. 2003 “Epistimologi kiri”. Jogjakarta: Ar-Ruzz press

Soe Hok Gie. 2008. “Catatan Seorang Demonstran”. Jakarta: LP3ES

Sudjatmika, Budiman. 2013. “Anak-Anak Revolusi”. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama anggota IKAPI

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Waluyo, Herman J. 2001. “Teori dan Apresiasi Puisi”. Jakarta: Erlangga

Wiryanto. 2004. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. Jakarta: PT Grasindo

Zamroni, Mohammad. 2009. “Filsafat Komunikasi”. Yogyakarta: Graha Ilmu